

## Matriks Analisis Perbandingan UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) terhadap UU Cipta Kerja

No.	UU No. 32 Tahun 2009 (Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup)	UU Cipta Kerja	Komentar dan Analisis
1	<p><b>Pasal 1</b></p> <p>(11) Analisis mengenai dampak lingkungan hidup, yang selanjutnya disebut Amdal, adalah kajian mengenai dampak penting suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan.</p> <p>(12) Upaya pengelolaan lingkungan hidup dan upaya pemantauan lingkungan hidup, yang selanjutnya disebut UKL-UPL, adalah pengelolaan dan pemantauan terhadap usaha dan/atau kegiatan yang tidak berdampak penting terhadap lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan.</p> <p>(35) Izin lingkungan adalah izin yang diberikan kepada setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan yang wajib amdal atau UKL-UPL dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebagai prasyarat untuk memperoleh izin usaha dan/atau kegiatan.</p>	<p><b>Pasal 1</b></p> <p>(11) Analisis mengenai dampak lingkungan hidup yang selanjutnya disebut Amdal adalah Kajian mengenai dampak penting pada lingkungan hidup dari suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan, untuk digunakan sebagai prasyarat pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan serta termuat dalam Perizinan Berusaha atau persetujuan pemerintah.</p> <p>(12) Upaya pengelolaan lingkungan hidup dan upaya pemantauan lingkungan hidup yang selanjutnya disebut UKL-UPL adalah rangkaian proses pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup yang di-tuangkan dalam bentuk standar untuk digunakan sebagai prasyarat pengambilan keputusan serta termuat dalam Perizinan Berusaha atau persetujuan pemerintah.</p> <p>(35) Persetujuan Lingkungan adalah Keputusan Kelayakan Lingkungan Hidup atau Pernyataan Kesanggupan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang telah mendapatkan persetujuan dari Pemerintah Pusat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pada UU Cipta Kerja pasal 1 ayat 11 terdapat penekanan bahwa dokumen Amdal akan dimuat di dalam Perizinan Berusaha dan sekaligus menegaskan bahwa ia merupakan prasyarat wajib dalam mengambil keputusan mengenai boleh tidaknya suatu usaha dan/atau kegiatan diselenggarakan.</li> <li>Pada UU No. 32 Tahun 2009 pasal 1 ayat 12, usaha dan/atau kegiatan diklasifikasikan secara jelas ke dalam 2 kategori, yaitu             <ol style="list-style-type: none"> <li>usaha dan/atau kegiatan yang memiliki dampak penting terhadap lingkungan hidup; dan</li> <li>usaha dan/atau kegiatan yang tidak memiliki dampak penting pada lingkungan hidup.</li> </ol>             Untuk poin 1 menggunakan dokumen Amdal dan untuk poin 2 menggunakan dokumen UKL-UPL.. Hal ini tidak terjelaska pada UU Cipta Kerja pasal 1 ayat 12.           </li> <li>Terdapat perubahan nomenklatur (penamaan), yakni dari "Izin Lingkungan" diganti menjadi "Persetujuan Lingkungan".</li> <li>Pada UU Cipta Kerja pasal 1 ayat 35 terdapat penekanan bahwa persetujuan lingkungan diperoleh atas persetujuan Pemerintah Pusat.</li> </ul>
2	<p><b>Pasal 20</b></p> <p>(1) Penentuan terjadinya pencemaran lingkungan hidup diukur melalui baku mutu lingkungan hidup.</p> <p>(2) Baku mutu lingkungan hidup meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>baku mutu air;</li> <li>baku mutu air limbah;</li> <li>baku mutu air laut;</li> <li>baku mutu udara ambien;</li> <li>baku mutu emisi;</li> <li>baku mutu gangguan; dan</li> <li>baku mutu lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.</li> </ol>	<p><b>Pasal 20</b></p> <p>(1) Penentuan terjadinya pencemaran lingkungan hidup diukur melalui baku mutu lingkungan hidup.</p> <p>(2) Baku mutu lingkungan hidup meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>baku mutu air;</li> <li>baku mutu air limbah;</li> <li>baku mutu air laut;</li> <li>baku mutu udara ambien;</li> <li>baku mutu emisi;</li> <li>baku mutu gangguan; dan</li> <li>baku mutu lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak ada perubahan mengenai parameter pencemaran lingkungan hidup.</li> <li>Terdapat penyederhanaan kalimat dari "izin dari Menteri, gubernur, atau bupati/walikota sesuai dengan kewenangannya" menjadi "persetujuan dari pemerintah".</li> <li>Sebelumnya, parameter pada huruf a, c, d, dan g diatur pada Peraturan Pemerintah dan parameter pada huruf b, e, dan f diatur pada Peraturan Menteri. Di UU Cipta Kerja, semua parameter dimasukkan ke dalam Peraturan Pemerintah.</li> </ul>

	<p>(3) Setiap orang diperbolehkan untuk membuang limbah ke media lingkungan hidup dengan persyaratan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>memenuhi baku mutu lingkungan hidup; dan</li> <li>mendapat izin dari Menteri, gubernur, atau bupati/walikota sesuai dengan kewenangannya.</li> </ol> <p>(4) Ketentuan lebih lanjut mengenai baku mutu lingkungan hidup sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a, huruf c, huruf d, dan huruf g diatur dalam Peraturan Pemerintah.</p> <p>(5) Ketentuan lebih lanjut mengenai baku mutu lingkungan hidup sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b, huruf e, dan huruf f diatur dalam peraturan menteri.</p>	<p>(3) Setiap orang diperbolehkan untuk membuang limbah ke media lingkungan hidup dengan persyaratan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>memenuhi baku mutu lingkungan hidup; dan</li> <li>mendapat persetujuan dari pemerintah.</li> </ol> <p>(4) Ketentuan lebih lanjut mengenai baku mutu lingkungan hidup sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur dengan Peraturan Pemerintah.</p>	
3	<p><b>Pasal 24</b></p> <p>Dokumen amdal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 22 merupakan dasar penetapan keputusan kelayakan lingkungan hidup.</p> <p>Pasal 22</p> <p>(1) Setiap usaha dan/atau kegiatan yang berdampak penting terhadap lingkungan hidup wajib memiliki amdal.</p> <p>(2) Dampak penting ditentukan berdasarkan kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha dan/atau kegiatan;</li> <li>luas wilayah penyebaran dampak;</li> <li>intensitas dan lamanya dampak berlangsung;</li> <li>banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak;</li> <li>sifat kumulatif dampak;</li> <li>berbalik atau tidak berbaliknya dampak; dan/atau</li> <li>kriteria lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.</li> </ol>	<p><b>Pasal 24</b></p> <p>(1) Dokumen Amdal merupakan dasar uji kelayakan lingkungan hidup untuk rencana usaha dan/atau kegiatan.</p> <p>(2) Uji Kelayakan lingkungan hidup sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh tim uji kelayakan yang dibentuk oleh Lembaga Uji Kelayakan Pemerintah Pusat.</p> <p>(3) Tim Uji Kelayakan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) terdiri atas unsur Pemerinta Pusat, Pemerintah Daerah, dan ahli bersertifikat.</p> <p>(4) Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah menetapkan Keputusan kelayakan lingkungan hidup berdasarkan hasil kelayakan lingkungan hidup.</p> <p>(5) Keputusan kelayakan lingkungan hidup sebagaimana dimaksud pada ayat (4), sebagai persyaratan penerbitan Perizinan Berusaha atau Persetujuan pemerintah.</p> <p>(6) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata laksana uji kelayakan diatur dengan Peraturan Pemerintah.</p>	
4	<p><b>Pasal 25</b></p> <p>Dokumen Amdal memuat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>pengkajian mengenai dampak rencana usaha dan/atau kegiatan;</li> </ol>	<p><b>Pasal 25</b></p> <p>Dokumen Amdal memuat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>pengkajian mengenai dampak rencana usaha dan/atau kegiatan;</li> </ol>	<p>Tertulis di UU Cipta Kerja bahwa pasal 25 pada UU No. 32 Tahun 2009 mengalami perubahan, namun pada faktanya tidak ada perubahan.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. evaluasi kegiatan di sekitar lokasi rencana usaha dan/atau kegiatan;</li> <li>c. saran masukan serta tanggapan masyarakat terkena dampak langsung yang relevan terhadap rencana usaha dan/atau kegiatan;</li> <li>d. prakiraan terhadap besaran dampak serta sifat penting dampak yang terjadi jika rencana usaha dan/atau kegiatan tersebut dilaksanakan;</li> <li>e. evaluasi secara holistik terhadap dampak yang terjadi untuk menentukan kelayakan atau ketidaklayakan lingkungan hidup; dan</li> <li>f. rencana pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. evaluasi kegiatan di sekitar lokasi rencana usaha dan/atau kegiatan;</li> <li>c. saran masukan serta tanggapan masyarakat terkena dampak langsung yang relevan terhadap rencana usaha dan/atau kegiatan;</li> <li>d. prakiraan terhadap besaran dampak serta sifat penting dampak yang terjadi jika rencana usaha dan/atau kegiatan tersebut dilaksanakan;</li> <li>e. evaluasi secara holistik terhadap dampak yang terjadi untuk menentukan kelayakan atau ketidaklayakan lingkungan hidup; dan</li> <li>f. rencana pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup.</li> </ul>	
5	<p><b>Pasal 26</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Dokumen amdal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 22 disusun oleh pemrakarsa dengan melibatkan masyarakat.</li> <li>(2) Pelibatan masyarakat harus dilakukan berdasarkan prinsip pemberian informasi yang transparan dan lengkap serta diberitahukan sebelum kegiatan dilaksanakan.</li> <li>(3) Masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. yang terkena dampak;</li> <li>b. pemerhati lingkungan hidup; dan/atau</li> <li>c. yang terpengaruh atas segala bentuk keputusan dalam proses amdal.</li> </ul> </li> <li>(4) Masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat mengajukan keberatan terhadap dokumen amdal.</li> </ul>	<p><b>Pasal 26</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Dokumen Amdal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 22 disusun oleh pemrakarsa dengan melibatkan masyarakat.</li> <li>(2) Penyusunan dokumen Amdal dilakukan dengan melibatkan masyarakat yang terkena dampak langsung terhadap rencana usaha dan/atau kegiatan.</li> <li>(3) Ketentuan lebih lanjut mengenai proses pelibatan masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur dengan Peraturan Pemerintah.</li> </ul>	
6	<p><b>Pasal 27</b></p> <p>Dalam menyusun dokumen amdal, pemrakarsa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 ayat (1) dapat meminta bantuan kepada pihak lain.</p>	<p><b>Pasal 27</b></p> <p>Dalam menyusun dokumen Amdal, pemrakarsa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 ayat (1) dapat menunjuk pihak lain.</p>	
7	<p><b>Pasal 28</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Penyusun amdal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 ayat (1) dan Pasal 27 wajib memiliki sertifikat kompetensi penyusun amdal.</li> </ul>	<p><b>Pasal 28</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Penyusun Amdal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 ayat (1) dan Pasal 27 wajib memiliki sertifikat kompetensi penyusun Amdal.</li> </ul>	

	<p>(2) Kriteria untuk memperoleh sertifikat kompetensi penyusun amdal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. penguasaan metodologi penyusunan amdal;</li> <li>b. kemampuan melakukan pelingkupan, prakiraan, dan evaluasi dampak serta pengambilan keputusan; dan</li> <li>c. kemampuan menyusun rencana pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup.</li> </ul> <p>(3) Sertifikat kompetensi penyusun amdal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diterbitkan oleh lembaga sertifikasi kompetensi penyusun amdal yang ditetapkan oleh Menteri sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan.</p> <p>(4) Ketentuan lebih lanjut mengenai sertifikasi dan kriteria kompetensi penyusun amdal diatur dengan peraturan Menteri</p>	<p>(2) Ketentuan lebih lanjut mengenai sertifikasi dan kriteria kompetensi penyusun Amdal diatur dengan Peraturan Pemerintah.</p>	
8	<p><b>Pasal 29</b></p> <p>(1) Dokumen amdal dinilai oleh Komisi Penilai Amdal yang dibentuk oleh Menteri, gubernur, atau bupati/walikota sesuai dengan kewenangannya.</p> <p>(2) Komisi Penilai Amdal wajib memiliki lisensi dari Menteri, gubernur, atau bupati/walikota sesuai dengan kewenangannya.</p> <p>(3) Persyaratan dan tatacara lisensi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur dengan Peraturan Menteri.</p>	<p><b>Pasal 29</b></p> <p>Dihapus</p>	
9	<p><b>Pasal 30</b></p> <p>(1) Keanggotaan Komisi Penilai Amdal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 29 terdiri atas wakil dari unsur:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. instansi lingkungan hidup;</li> <li>b. instansi teknis terkait;</li> <li>c. pakar di bidang pengetahuan yang terkait dengan jenis usaha dan/atau kegiatan yang sedang dikaji;</li> <li>d. pakar di bidang pengetahuan yang terkait dengan dampak yang timbul dari suatu usaha dan/atau kegiatan yang sedang dikaji;</li> <li>e. wakil dari masyarakat yang berpotensi terkena dampak; dan</li> </ul>	<p><b>Pasal 30</b></p> <p>Dihapus</p>	

	<p>f. organisasi lingkungan hidup.</p> <p>(2) Dalam melaksanakan tugasnya, Komisi Penilai Amdal dibantu oleh tim teknis yang terdiri atas pakar independen yang melakukan kajian teknis dan sekretariat yang dibentuk untuk itu.</p> <p>(3) Pakar independen dan sekretariat sebagaimana dimaksud pada ayat (3) ditetapkan oleh Menteri, gubernur, atau bupati/walikota sesuai dengan kewenangannya</p>		
10	<p><b>Pasal 31</b></p> <p>Berdasarkan hasil penilaian Komisi Penilai Amdal, Menteri, gubernur, atau bupati/walikota menetapkan keputusan kelayakan atau ketidaklayakan lingkungan hidup sesuai dengan kewenangannya.</p>	<p><b>Pasal 31</b></p> <p>Dihapus</p>	
11	<p><b>Pasal 32</b></p> <p>(1) Pemerintah dan pemerintah daerah membantu penyusunan amdal bagi usaha dan/atau kegiatan golongan ekonomi lemah yang berdampak penting terhadap lingkungan hidup.</p> <p>(2) Bantuan penyusunan amdal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa fasilitasi, biaya, dan/atau penyusunan amdal.</p> <p>(3) Kriteria mengenai usaha dan/atau kegiatan golongan ekonomi lemah diatur dengan peraturan perundang-undangan.</p>	<p><b>Pasal 32</b></p> <p>(1) Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah membantu penyusunan Amdal bagi usaha dan/atau kegiatan Usaha Mikro dan Kecil yang berdampak penting terhadap lingkungan hidup.</p> <p>(2) Bantuan penyusunan Amdal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa fasilitasi, biaya, dan/atau penyusunan Amdal.</p> <p>(3) Penentuan mengenai usaha dan/atau kegiatan Usaha Mikro dan Kecil sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan berdasarkan kriteria sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</p>	
12	<p><b>Pasal 34</b></p> <p>(1) Setiap usaha dan/atau kegiatan yang tidak termasuk dalam kriteria wajib amdal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 ayat (1) wajib memiliki UKL-UPL.</p> <p>(2) Gubernur atau bupati/walikota menetapkan jenis usaha dan/atau kegiatan yang wajib dilengkapi dengan UKL-UPL.</p>	<p><b>Pasal 34</b></p> <p>(1) Setiap usaha dan/atau kegiatan yang tidak berdampak penting terhadap lingkungan wajib memenuhi standar UKL-UPL.</p> <p>(2) Pemenuhan standar UKL-UPL dinyatakan dalam pernyataan kesanggupan pengelolaan lingkungan hidup.</p> <p>(3) Berdasarkan pernyataan kesanggupan pengelolaan lingkungan hidup sebagaimana dimaksud pada ayat (2), Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah menerbitkan Perizinan Berusaha atau Persetujuan pemerintah.</p>	

		<p>(4) Pemerintah Pusat menetapkan jenis usaha dan/atau kegiatan yang wajib UKL-UPL.</p> <p>(5) Ketentuan lebih lanjut mengenai UKL-UPL diatur dengan Peraturan Pemerintah.</p>	
13	<p><b>Pasal 35</b></p> <p>(1) Usaha dan/atau kegiatan yang tidak wajib dilengkapi UKL-UPL sebagaimana dimaksud dalam Pasal 34 ayat (2) wajib membuat surat pernyataan kesanggupan pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup.</p> <p>(2) Penetapan jenis usaha dan/atau kegiatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan berdasarkan kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>tidak termasuk dalam kategori berdampak penting sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 ayat (1); dan</li> <li>kegiatan usaha mikro dan kecil.</li> </ol> <p>(3) Ketentuan lebih lanjut mengenai UKL-UPL dan surat pernyataan kesanggupan pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup diatur dengan peraturan Menteri</p>	<p><b>Pasal 35</b></p> <p>(1) Usaha dan/atau kegiatan yang tidak wajib dilengkapi UKL-UPL sebagaimana dimaksud dalam Pasal 34 ayat (2) wajib membuat surat pernyataan kesanggupan pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup yang diintegrasikan kedalam Nomor Induk Berusaha.</p> <p>(2) Penetapan jenis usaha dan/atau kegiatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan terhadap kegiatan yang termasuk dalam kategori beresiko rendah.</p> <p>(3) Ketentuan lebih lanjut mengenai surat pernyataan kesanggupan pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup diatur dengan Peraturan Pemerintah.</p>	
14	<p><b>Pasal 36</b></p> <p>(1) Setiap usaha dan/atau kegiatan yang wajib memiliki amdal atau UKL-UPL wajib memiliki izin lingkungan.</p> <p>(2) Izin lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diterbitkan berdasarkan keputusan kelayakan lingkungan hidup sebagaimana dimaksud dalam Pasal 31 atau rekomendasi UKL-UPL.</p> <p>(3) Izin lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib mencantumkan persyaratan yang dimuat dalam keputusan kelayakan lingkungan hidup atau rekomendasi UKL-UPL.</p> <p>(4) Izin lingkungan diterbitkan oleh Menteri, gubernur, atau bupati/walikota sesuai dengan kewenangannya.</p>	<p><b>Pasal 36</b></p> <p>Dihapus</p>	
15	<p><b>Pasal 37</b></p>	<p><b>Pasal 37</b></p> <p>Perizinan Berusaha dapat dibatalkan apabila:</p>	

	<p>(1) Menteri, gubernur, atau bupati/walikota sesuai dengan kewenangannya wajib menolak permohonan izin lingkungan apabila permohonan izin tidak dilengkapi dengan amdal atau UKL-UPL.</p> <p>(2) Izin lingkungan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 36 ayat (4) dapat dibatalkan apabila:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>persyaratan yang diajukan dalam permohonan izin mengandung cacat hukum, kekeliruan, penyalahgunaan, serta ketidakbenaran dan/atau pemalsuan data, dokumen, dan/atau informasi;</li> <li>penerbitannya tanpa memenuhi syarat sebagaimana tercantum dalam keputusan kelayakan lingkungan hidup atau pernyataan kesanggupan pengelolaan lingkungan hidup; atau</li> <li>kewajiban yang ditetapkan dalam dokumen Amdal atau UKL-UPL tidak dilaksanakan oleh penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>persyaratan yang diajukan dalam permohonan Perizinan Berusaha mengandung cacat hukum, kekeliruan, penyalahgunaan, serta ketidakbenaran dan/atau pemalsuan data, dokumen, dan/atau informasi;</li> <li>penerbitannya tanpa memenuhi syarat sebagaimana tercantum dalam keputusan kelayakan lingkungan hidup atau pernyataan kesanggupan pengelolaan lingkungan hidup; atau</li> <li>kewajiban yang ditetapkan dalam dokumen Amdal atau UKL-UPL tidak dilaksanakan oleh penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan.</li> </ol>	
16	<p><b>Pasal 38</b></p> <p>Selain ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 37 ayat (2), izin lingkungan dapat dibatalkan melalui keputusan pengadilan tata usaha negara.</p>	<p><b>Pasal 38</b></p> <p>Dihapus</p>	
17	<p><b>Pasal 39</b></p> <p>(1) Menteri, gubernur, atau bupati/walikota sesuai dengan kewenangannya wajib mengumumkan setiap permohonan dan keputusan izin lingkungan.</p> <p>(2) Pengumuman sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan cara yang mudah diketahui oleh masyarakat.</p>	<p><b>Pasal 39</b></p> <p>(1) Keputusan kelayakan lingkungan hidup diumumkan kepada masyarakat.</p> <p>(2) Pengumuman sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui sistem elektronik dan atau cara lain yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat.</p>	
18	<p><b>Pasal 40</b></p> <p>(1) Izin lingkungan merupakan persyaratan untuk memperoleh izin usaha dan/atau kegiatan.</p> <p>(2) Dalam hal izin lingkungan dicabut, izin usaha dan/atau kegiatan dibatalkan.</p> <p>(3) Dalam hal usaha dan/atau kegiatan mengalami perubahan, penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan wajib memperbarui izin lingkungan</p>	<p><b>Pasal 40</b></p> <p>Dihapus</p>	

19	<p><b>Pasal 55</b></p> <p>(1) Pemegang izin lingkungan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 36 ayat (1) wajib menyediakan dana penjaminan untuk pemulihan fungsi lingkungan hidup.</p> <p>(2) Dana penjaminan disimpan di bank pemerintah yang ditunjuk oleh Menteri, gubernur, atau bupati/walikota sesuai dengan kewenangannya.</p> <p>(3) Menteri, gubernur, atau bupati/walikota sesuai dengan kewenangannya dapat menetapkan pihak ketiga untuk melakukan pemulihan fungsi lingkungan hidup dengan menggunakan dana penjaminan.</p> <p>(4) Ketentuan lebih lanjut mengenai dana penjaminan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan ayat (3) diatur dalam Peraturan Pemerintah.</p>	<p><b>Pasal 55</b></p> <p>(1) Pemegang Perizinan Berusaha wajib menyediakan dana penjaminan untuk pemulihan fungsi lingkungan hidup.</p> <p>(2) Dana penjaminan disimpan di bank pemerintah yang ditunjuk oleh Pemerintah Pusat.</p> <p>(3) Pemerintah Pusat dapat menetapkan pihak ketiga untuk melakukan pemulihan fungsi lingkungan hidup dengan menggunakan dana penjaminan.</p> <p>(4) Ketentuan lebih lanjut mengenai dana penjaminan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur dengan Peraturan Pemerintah.</p>	
20	<p><b>Pasal 59</b></p> <p>(1) Setiap orang yang menghasilkan limbah B3 wajib melakukan pengelolaan limbah B3 yang dihasilkannya.</p> <p>(2) Dalam hal B3 sebagaimana dimaksud dalam Pasal 58 ayat (1) telah kedaluwarsa, pengelolaannya mengikuti ketentuan pengelolaan limbah B3.</p> <p>(3) Dalam hal setiap orang tidak mampu melakukan sendiri pengelolaan limbah B3, pengelolaannya diserahkan kepada pihak lain.</p> <p>(4) Pengelolaan limbah B3 wajib mendapat izin dari Menteri, gubernur, atau bupati/walikota sesuai dengan kewenangannya.</p> <p>(5) Menteri, gubernur, atau bupati/walikota wajib mencantumkan persyaratan lingkungan hidup yang harus dipenuhi dan kewajiban yang harus dipatuhi pengelola limbah B3 dalam izin.</p> <p>(6) Keputusan pemberian izin wajib diumumkan.</p> <p>(7) Ketentuan lebih lanjut mengenai pengelolaan limbah B3 diatur dalam Peraturan Pemerintah.</p>	<p><b>Pasal 59</b></p> <p>(1) Setiap orang yang menghasilkan limbah B3 wajib melakukan pengelolaan limbah B3 yang dihasilkannya.</p> <p>(2) Dalam hal B3 sebagaimana dimaksud dalam Pasal 58 ayat (1) telah kedaluwarsa, pengelolaannya mengikuti ketentuan pengelolaan limbah B3.</p> <p>(3) Dalam hal setiap orang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak mampu melakukan sendiri Pengelolaan limbah B3, pengelolaannya diserahkan kepada pihak lain.</p> <p>(4) Pengelolaan limbah B3 wajib mendapat Perizinan Berusaha dari Pemerintah Pusat atau Persetujuan pemerintah.</p> <p>(5) Pemerintah Pusat wajib mencantumkan persyaratan lingkungan hidup yang harus dipenuhi dan kewajiban yang harus dipatuhi pengelola limbah B3 dalam Perizinan Berusaha.</p> <p>(6) Keputusan pemberian Perizinan Berusaha wajib diumumkan.</p> <p>(7) Ketentuan lebih lanjut mengenai pengelolaan limbah B3 diatur dengan Peraturan Pemerintah</p>	



21	<p><b>Pasal 61</b></p> <p>(1) Dumping sebagaimana dimaksud dalam Pasal 60 hanya dapat dilakukan dengan izin dari Menteri, gubernur, atau bupati/walikota sesuai dengan kewenangannya.</p> <p>(2) Dumping sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya dapat dilakukan di lokasi yang telah ditentukan.</p> <p>(3) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara dan persyaratan dumping limbah atau bahan diatur dalam Peraturan Pemerintah.</p>	<p><b>Pasal 61</b></p> <p>(1) Dumping sebagaimana dimaksud dalam Pasal 60 hanya dapat dilakukan dengan Persetujuan Pemerintah Pusat.</p> <p>(2) Dumping sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya dapat dilakukan di lokasi yang telah ditentukan.</p> <p>(3) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara dan persyaratan dumping limbah atau bahan diatur dalam Peraturan Pemerintah.</p>	
22		<p><b>Pasal 61A</b></p> <p>Dalam hal penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>menghasilkan, mengangkut, mengedarkan, menyimpan, memanfaatkan, dan/atau mengolah bahan berbahaya dan beracun;</li> <li>menghasilkan, mengangkut, menyimpan, mengumpulkan, memanfaatkan, mengolah, dan/atau menimbun limbah bahan berbahaya dan beracun;</li> <li>pembuangan air limbah ke laut;</li> <li>pembuangan air limbah ke sumber air;</li> <li>membuang emisi ke udara; dan/atau</li> <li>memanfaatkan air limbah untuk aplikasi ke tanah, yang merupakan bagian dari kegiatan usaha, pengelolaan tersebut dinyatakan dalam Amdal atau UKL-UPL.</li> </ol>	
23	<p><b>Pasal 63</b></p> <p>(1) Dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, Pemerintah bertugas dan berwenang:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>menetapkan kebijakan nasional;</li> <li>menetapkan norma, standar, prosedur, dan kriteria;</li> <li>menetapkan dan melaksanakan kebijakan mengenai RPPLH nasional;</li> <li>menetapkan dan melaksanakan kebijakan mengenai KLHS;</li> <li>menetapkan dan melaksanakan kebijakan mengenai amdal dan UKL-UPL;</li> </ol>	<p><b>Pasal 63</b></p> <p>(1) Dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, Pemerintah Pusat bertugas dan berwenang:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>menetapkan kebijakan nasional;</li> <li>menetapkan norma, standar, prosedur, dan kriteria;</li> <li>menetapkan dan melaksanakan kebijakan mengenai RPPLH nasional;</li> <li>menetapkan dan melaksanakan kebijakan mengenai KLHS;</li> <li>menetapkan dan melaksanakan kebijakan mengenai amdal dan UKL-UPL;</li> </ol>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>f. menyelenggarakan inventarisasi sumber daya alam nasional dan emisi gas rumah kaca;</li> <li>g. mengembangkan standar kerja sama;</li> <li>h. mengoordinasikan dan melaksanakan pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup;</li> <li>i. menetapkan dan melaksanakan kebijakan mengenai sumber daya alam hayati dan nonhayati, keanekaragaman hayati, sumber daya genetik, dan keamanan hayati produk rekayasa genetik;</li> <li>j. menetapkan dan melaksanakan kebijakan mengenai pengendalian dampak perubahan iklim dan perlindungan lapisan ozon;</li> <li>k. menetapkan dan melaksanakan kebijakan mengenai B3, limbah, serta limbah B3;</li> <li>l. menetapkan dan melaksanakan kebijakan mengenai perlindungan lingkungan laut;</li> <li>m. menetapkan dan melaksanakan kebijakan mengenai pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup lintas batas negara;</li> <li>n. melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan nasional, peraturan daerah, dan peraturan kepala daerah;</li> <li>o. melakukan pembinaan dan pengawasan ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan terhadap ketentuan perizinan lingkungan dan peraturan perundang-undangan;</li> <li>p. mengembangkan dan menerapkan instrumen lingkungan hidup;</li> <li>q. mengoordinasikan dan memfasilitasi kerja sama dan penyelesaian perselisihan antardaerah serta penyelesaian sengketa;</li> <li>r. mengembangkan dan melaksanakan kebijakan pengelolaan pengaduan masyarakat;</li> <li>s. menetapkan standar pelayanan minimal;</li> <li>t. menetapkan kebijakan mengenai tata cara pengakuan keberadaan masyarakat hukum adat, kearifan lokal, dan hak masyarakat hukum adat yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup;</li> <li>u. mengelola informasi lingkungan hidup nasional;</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>f. menyelenggarakan inventarisasi sumber daya alam nasional dan emisi gas rumah kaca;</li> <li>g. mengembangkan standar kerja sama;</li> <li>h. mengoordinasikan dan melaksanakan pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup;</li> <li>i. menetapkan dan melaksanakan kebijakan mengenai sumber daya alam hayati dan nonhayati, keanekaragaman hayati, sumber daya genetik, dan keamanan hayati produk rekayasa genetik;</li> <li>j. menetapkan dan melaksanakan kebijakan mengenai pengendalian dampak perubahan iklim dan perlindungan lapisan ozon;</li> <li>k. menetapkan dan melaksanakan kebijakan mengenai B3, limbah, serta limbah B3;</li> <li>l. menetapkan dan melaksanakan kebijakan mengenai perlindungan lingkungan laut;</li> <li>m. menetapkan dan melaksanakan kebijakan mengenai pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup lintas batas negara;</li> <li>n. melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan tingkat nasional dan kebijakan tingkat provinsi;</li> <li>o. melakukan pembinaan dan pengawasan ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan terhadap ketentuan persetujuan lingkungan dan peraturan perundang-undangan;</li> <li>p. mengembangkan dan menerapkan instrumen lingkungan hidup;</li> <li>q. mengoordinasikan dan memfasilitasi kerja sama dan penyelesaian perselisihan antardaerah serta penyelesaian sengketa;</li> <li>r. mengembangkan dan melaksanakan kebijakan pengelolaan pengaduan masyarakat;</li> <li>s. menetapkan standar pelayanan minimal;</li> <li>t. menetapkan kebijakan mengenai tata cara pengakuan keberadaan masyarakat hukum adat, kearifan lokal, dan hak masyarakat hukum adat yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup;</li> <li>u. mengelola informasi lingkungan hidup nasional;</li> </ul>	
--	--	--	--

	<ul style="list-style-type: none"> <li>v. mengoordinasikan, mengembangkan, dan menyosialisasikan pemanfaatan teknologi ramah lingkungan hidup;</li> <li>w. memberikan pendidikan, pelatihan, pembinaan, dan penghargaan;</li> <li>x. mengembangkan sarana dan standar laboratorium lingkungan hidup;</li> <li>y. menerbitkan izin lingkungan;</li> <li>z. menetapkan wilayah ekoregion; dan</li> <li>aa. melakukan penegakan hukum lingkungan hidup.</li> </ul> <p>(2) Dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, pemerintah provinsi bertugas dan berwenang:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. menetapkan kebijakan tingkat provinsi;</li> <li>b. menetapkan dan melaksanakan KLHS tingkat provinsi;</li> <li>c. menetapkan dan melaksanakan kebijakan mengenai RPPLH provinsi;</li> <li>d. menetapkan dan melaksanakan kebijakan mengenai amdal dan UKL-UPL;</li> <li>e. menyelenggarakan inventarisasi sumber daya alam dan emisi gas rumah kaca pada tingkat provinsi;</li> <li>f. mengembangkan dan melaksanakan kerja sama dan kemitraan;</li> <li>g. mengoordinasikan dan melaksanakan pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup lintas kabupaten/kota;</li> <li>h. melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan, peraturan daerah, dan peraturan kepala daerah kabupaten/kota;</li> <li>i. melakukan pembinaan dan pengawasan ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan terhadap ketentuan perizinan lingkungan dan peraturan perundang-undangan di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup;</li> <li>j. mengembangkan dan menerapkan instrumen lingkungan hidup;</li> <li>k. mengoordinasikan dan memfasilitasi kerja sama dan penyelesaian perselisihan antarkabupaten/antarkota serta penyelesaian sengketa;</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>v. mengoordinasikan, mengembangkan, dan menyosialisasikan pemanfaatan teknologi ramah lingkungan hidup;</li> <li>w. memberikan pendidikan, pelatihan, pembinaan, dan penghargaan;</li> <li>x. mengembangkan sarana dan standar laboratorium lingkungan hidup;</li> <li>y. menerbitkan Perizinan Berusaha atau persetujuan pemerintah;</li> <li>z. menetapkan wilayah ekoregion; dan</li> <li>aa. melakukan penegakan hukum lingkungan hidup.</li> </ul> <p>(2) Dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, pemerintah provinsi sesuai dengan norma, standar, prosedur, dan kriteria yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat bertugas dan berwenang:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. menetapkan kebijakan tingkat provinsi;</li> <li>b. menetapkan dan melaksanakan KLHS tingkat provinsi;</li> <li>c. menetapkan dan melaksanakan kebijakan mengenai RPPLH provinsi;</li> <li>d. melaksanakan kebijakan mengenai amdal dan UKL-UPL;</li> <li>e. menyelenggarakan inventarisasi sumber daya alam dan emisi gas rumah kaca pada tingkat provinsi;</li> <li>f. mengembangkan dan melaksanakan kerja sama dan kemitraan;</li> <li>g. mengoordinasikan dan melaksanakan pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup lintas kabupaten/kota;</li> <li>h. melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan tingkat kabupaten/kota;</li> <li>i. melakukan pembinaan dan pengawasan ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan;</li> <li>j. mengembangkan dan menerapkan instrumen lingkungan hidup;</li> <li>k. mengoordinasikan dan memfasilitasi kerja sama dan penyelesaian perselisihan antarkabupaten/antarkota serta penyelesaian sengketa;</li> </ul>	
--	--	---	--

	<ul style="list-style-type: none"> <li>l. melakukan pembinaan, bantuan teknis, dan pengawasan kepada kabupaten/kota di bidang program dan kegiatan;</li> <li>m. melaksanakan standar pelayanan minimal;</li> <li>n. menetapkan kebijakan mengenai tata cara pengakuan keberadaan masyarakat hukum adat, kearifan lokal, dan hak masyarakat hukum adat yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup pada tingkat provinsi;</li> <li>o. mengelola informasi lingkungan hidup tingkat provinsi;</li> <li>p. mengembangkan dan menyosialisasikan pemanfaatan teknologi ramah lingkungan hidup;</li> <li>q. memberikan pendidikan, pelatihan, pembinaan, dan penghargaan;</li> <li>r. menerbitkan izin lingkungan pada tingkat provinsi; dan</li> <li>s. melakukan penegakan hukum lingkungan hidup pada tingkat provinsi.</li> </ul> <p>(3) Dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, pemerintah kabupaten/kota bertugas dan berwenang:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. menetapkan kebijakan tingkat kabupaten/kota;</li> <li>b. menetapkan dan melaksanakan KLHS tingkat kabupaten/kota;</li> <li>c. menetapkan dan melaksanakan kebijakan mengenai RPPLH kabupaten/kota;</li> <li>d. menetapkan dan melaksanakan kebijakan mengenai amdal dan UKL-UPL;</li> <li>e. menyelenggarakan inventarisasi sumber daya alam dan emisi gas rumah kaca pada tingkat kabupaten/kota;</li> <li>f. mengembangkan dan melaksanakan kerja sama dan kemitraan;</li> <li>g. mengembangkan dan menerapkan instrumen lingkungan hidup;</li> <li>h. memfasilitasi penyelesaian sengketa;</li> <li>i. melakukan pembinaan dan pengawasan ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan terhadap ketentuan perizinan lingkungan dan peraturan perundang-undangan;</li> <li>j. melaksanakan standar pelayanan minimal;</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>l. melakukan pembinaan, bantuan teknis, dan pengawasan kepada kabupaten/kota di bidang program dan kegiatan;</li> <li>m. melaksanakan standar pelayanan minimal;</li> <li>n. menetapkan kebijakan mengenai tata cara pengakuan keberadaan masyarakat hukum adat, kearifan lokal, dan hak masyarakat hukum adat yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup pada tingkat provinsi;</li> <li>o. mengelola informasi lingkungan hidup tingkat provinsi;</li> <li>p. mengembangkan dan menyosialisasikan pemanfaatan teknologi ramah lingkungan hidup;</li> <li>q. memberikan pendidikan, pelatihan, pembinaan, dan penghargaan;</li> <li>r. menerbitkan Perizinan Berusaha pada tingkat provinsi; dan</li> <li>s. melakukan penegakan hukum lingkungan hidup pada tingkat provinsi.</li> </ul> <p>(3) Dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, pemerintah kabupaten/kota sesuai dengan norma, standar, prosedur, dan kriteria yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat bertugas dan berwenang:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. menetapkan kebijakan tingkat kabupaten/kota;</li> <li>b. menetapkan dan melaksanakan KLHS tingkat kabupaten/kota;</li> <li>c. menetapkan dan melaksanakan kebijakan mengenai RPPLH tingkat kabupaten/kota;</li> <li>d. melaksanakan kebijakan mengenai amdal dan UKL-UPL;</li> <li>e. menyelenggarakan inventarisasi sumber daya alam dan emisi gas rumah kaca pada tingkat kabupaten/kota;</li> <li>f. mengembangkan dan melaksanakan kerja sama dan kemitraan;</li> <li>g. mengembangkan dan menerapkan instrumen lingkungan hidup;</li> <li>h. memfasilitasi penyelesaian sengketa;</li> <li>i. melakukan pembinaan dan pengawasan ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan;</li> <li>j. melaksanakan standar pelayanan minimal;</li> </ul>	
--	---	---	--

	<p>k. melaksanakan kebijakan mengenai tata cara pengakuan keberadaan masyarakat hukum adat, kearifan lokal, dan hak masyarakat hukum adat yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup pada tingkat kabupaten/kota;</p> <p>l. mengelola informasi lingkungan hidup tingkat kabupaten/kota;</p> <p>m. mengembangkan dan melaksanakan kebijakan sistem informasi lingkungan hidup tingkat kabupaten/kota;</p> <p>n. memberikan pendidikan, pelatihan, pembinaan, dan penghargaan;</p> <p>o. menerbitkan izin lingkungan pada tingkat kabupaten/kota; dan</p> <p>p. melakukan penegakan hukum lingkungan hidup pada tingkat kabupaten/kota.</p>	<p>k. melaksanakan kebijakan mengenai tata cara pengakuan keberadaan masyarakat hukum adat, kearifan lokal, dan hak masyarakat hukum adat yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup pada tingkat kabupaten/kota;</p> <p>l. mengelola informasi lingkungan hidup tingkat kabupaten/kota;</p> <p>m. mengembangkan dan melaksanakan kebijakan sistem informasi lingkungan hidup tingkat kabupaten/kota;</p> <p>n. memberikan pendidikan, pelatihan, pembinaan, dan penghargaan;</p> <p>o. menerbitkan Perizinan Berusaha pada tingkat kabupaten/kota; dan</p> <p>p. melakukan penegakan hukum lingkungan hidup pada tingkat kabupaten/kota.</p>	
24	<p><b>Pasal 69</b></p> <p>(1) Setiap orang dilarang:</p> <p>a. melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup;</p> <p>b. memasukkan B3 yang dilarang menurut peraturan perundang-undangan ke dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia;</p> <p>c. memasukkan limbah yang berasal dari luar wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia ke media lingkungan hidup Negara Kesatuan Republik Indonesia;</p> <p>d. memasukkan limbah B3 ke dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia;</p> <p>e. membuang limbah ke media lingkungan hidup;</p> <p>f. membuang B3 dan limbah B3 ke media lingkungan hidup;</p> <p>g. melepaskan produk rekayasa genetik ke media lingkungan hidup yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan atau izin lingkungan;</p> <p>h. melakukan pembukaan lahan dengan cara membakar;</p> <p>i. menyusun amdal tanpa memiliki sertifikat kompetensi penyusun amdal; dan/atau</p>	<p><b>Pasal 69</b></p> <p>Setiap orang dilarang:</p> <p>a. melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup;</p> <p>b. memasukkan B3 yang dilarang menurut peraturan perundang-undangan ke dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia;</p> <p>c. memasukkan limbah yang berasal dari luar wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia ke media lingkungan hidup Negara Kesatuan Republik Indonesia;</p> <p>d. memasukkan limbah B3 ke dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia;</p> <p>e. membuang limbah ke media lingkungan hidup;</p> <p>f. membuang B3 dan limbah B3 ke media lingkungan hidup;</p> <p>g. melepaskan produk rekayasa genetik ke media lingkungan hidup yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan atau persetujuan lingkungan;</p> <p>h. melakukan pembukaan lahan dengan cara membakar;</p> <p>i. menyusun amdal tanpa memiliki sertifikat kompetensi penyusun amdal; dan/atau</p> <p>j. memberikan informasi palsu, menyesatkan, menghilangkan informasi, merusak informasi, atau memberikan keterangan yang tidak benar.</p>	

	<p>j. memberikan informasi palsu, menyesatkan, menghilangkan informasi, merusak informasi, atau memberikan keterangan yang tidak benar.</p> <p>(2) Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf h memperhatikan dengan sungguh-sungguh kearifan lokal di daerah masing-masing.</p>		
25	<p><b>Pasal 71</b></p> <p>(1) Menteri, gubernur, atau bupati/walikota sesuai dengan kewenangannya wajib melakukan pengawasan terhadap ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan atas ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.</p> <p>(2) Menteri, gubernur, atau bupati/walikota dapat mendelegasikan kewenangannya dalam melakukan pengawasan kepada pejabat/instansi teknis yang bertanggung jawab di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.</p> <p>(3) Dalam melaksanakan pengawasan, Menteri, gubernur, atau bupati/walikota menetapkan pejabat pengawas lingkungan hidup yang merupakan pejabat fungsional.</p>	<p><b>Pasal 71</b></p> <p>(1) Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah melakukan pengawasan terhadap ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan atas ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.</p> <p>(2) Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah dapat mendelegasikan kewenangannya dalam melakukan pengawasan kepada pejabat/instansi teknis yang bertanggung jawab di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.</p> <p>(3) Dalam melaksanakan pengawasan, Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah menetapkan pejabat pengawas lingkungan hidup yang merupakan pejabat fungsional.</p> <p>(4) Ketentuan lebih lanjut mengenai pejabat pengawas lingkungan hidup diatur dengan Peraturan Pemerintah</p>	
26	<p><b>Pasal 72</b></p> <p>Menteri, gubernur, atau bupati/walikota sesuai dengan kewenangannya wajib melakukan pengawasan ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan terhadap izin lingkungan.</p>	<p><b>Pasal 72</b></p> <p>Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berdasarkan norma, standar, prosedur, dan kriteria yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat wajib melakukan pengawasan ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan terhadap Perizinan Berusaha atau Persetujuan pemerintah.</p>	
27	<p><b>Pasal 73</b></p> <p>Menteri dapat melakukan pengawasan terhadap ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang izin lingkungannya diterbitkan oleh pemerintah daerah jika Pemerintah menganggap terjadi pelanggaran yang</p>	<p><b>Pasal 73</b></p> <p>Menteri dapat melakukan pengawasan terhadap ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang Perizinan Berusaha atau Persetujuan pemerintah diterbitkan oleh Pemerintah Daerah jika Menteri menganggap terjadi pelanggaran yang serius di bidang perlindungan</p>	

	serius di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	dan pengelolaan lingkungan hidup berdasarkan norma, standar, prosedur, dan kriteria yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat.	
<b>28</b>	<b>Pasal 76</b>  (1) Menteri, gubernur, atau bupati/walikota menerapkan sanksi administratif kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan jika dalam pengawasan ditemukan pelanggaran terhadap izin lingkungan. (2) Sanksi administratif terdiri atas: <ol style="list-style-type: none"> <li>teguran tertulis;</li> <li>paksaan pemerintah;</li> <li>pembekuan izin lingkungan; atau</li> <li>pencabutan izin lingkungan.</li> </ol>	<b>Pasal 76</b>  (1) Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah menerapkan sanksi administratif kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan jika dalam pengawasan ditemukan pelanggaran terhadap Perizinan Berusaha atau Persetujuan pemerintah. (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pengenaan sanksi diatur dengan Peraturan Pemerintah.	
<b>29</b>	<b>Pasal 77</b>  Menteri dapat menerapkan sanksi administratif terhadap penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan jika Pemerintah menganggap pemerintah daerah secara sengaja tidak menerapkan sanksi administratif terhadap pelanggaran yang serius di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	<b>Pasal 77</b>  Menteri dapat menerapkan sanksi administratif terhadap penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan dalam hal Menteri menganggap Pemerintah Daerah secara sengaja tidak menerapkan sanksi administratif terhadap pelanggaran yang serius di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	
<b>30</b>	<b>Pasal 79</b>  Pengenaan sanksi administratif berupa pembekuan atau pencabutan izin lingkungan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76 ayat (2) huruf c dan huruf d dilakukan apabila penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan tidak melaksanakan paksaan pemerintah.	<b>Pasal 79</b>  Dihapus	
<b>31</b>	<b>Pasal 82</b>  (1) Menteri, gubernur, atau bupati/walikota berwenang untuk memaksa penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan untuk melakukan pemulihan lingkungan hidup akibat pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang dilakukannya. (2) Menteri, gubernur, atau bupati/walikota berwenang atau dapat menunjuk pihak ketiga untuk melakukan pemulihan lingkungan hidup akibat pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup	<b>Pasal 82</b>  (1) Pemerintah Pusat berwenang untuk memaksa penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan untuk melakukan pemulihan lingkungan hidup akibat pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang dilakukannya. (2) Pemerintah Pusat berwenang atau dapat menunjuk pihak ketiga untuk melakukan pemulihan lingkungan hidup akibat pencemaran dan/atau kerusakan	

	yang dilakukannya atas beban biaya penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan.	lingkungan hidup yang dilakukannya atas beban biaya penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan.	
32		<p><b>Pasal 82A</b></p> <p>Setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan tanpa memiliki Perizinan Berusaha sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 ayat (5), Pasal 34 ayat (3), Pasal 59 ayat (4), atau Persetujuan dari Pemerintah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20 ayat (3) huruf b dikenai sanksi administratif.</p> <p><b>Pasal 82B</b></p> <p>(1) Setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan yang memiliki Perizinan Berusaha sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 ayat (5), Pasal 34 ayat (3), Pasal 36 ayat (1), Pasal 59 ayat (1), Pasal 59 ayat (4) atau Persetujuan dari Pemerintah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20 ayat (3) huruf b atau Pasal 61 yang tidak sesuai dengan kewajiban dalam Perizinan Berusaha atau Persetujuan Pemerintah dan/atau melanggar ketentuan Peraturan Perundangundangan di Bidang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dikenai sanksi administratif.</p> <p>(2) Setiap orang yang melakukan pelanggaran larangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 69, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup sebagaimana dimaksud dalam Pasal 69 huruf a, dimana perbuatan tersebut dilakukan karena kelalaian dan tidak mengakibatkan bahaya kesehatan manusia dan/atau luka dan/atau luka berat, dan/atau matinya orang dikenai sanksi administratif dan mewajibkan kepada Penanggung Jawab perbuatan itu untuk melakukan pemulihan fungsi lingkungan hidup dan/atau tindakan lain yang diperlukan; atau</li> <li>menyusun Amdal tanpa memiliki sertifikat kompetensi penyusun Amdal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 69 huruf i dikenai sanksi administratif.</li> </ol> <p>(3) Setiap orang yang karena kelalaiannya melakukan perbuatan yang mengakibatkan dilampauinya baku</p>	



		<p>mutu udara ambien, baku mutu air, baku mutu air laut, atau kriteria baku kerusakan lingkungan hidup yang tidak sesuai dengan Perizinan Berusaha yang dimilikinya dikenai sanksi administratif.</p> <p><b>Pasal 82C</b></p> <p>(1) Sanksi administratif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 82A dan Pasal 82B ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) berupa: a. teguran tertulis; b. paksaan pemerintah; c. denda administratif; d. pembekuan perizinan berusaha; dan/atau e. pencabutan perizinan berusaha.</p> <p>(2) Ketentuan lebih lanjut mengenai kriteria, jenis, besaran denda, dan tata cara pengenaan sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Pemerintah.</p>	
33	<p><b>Pasal 88</b></p> <p>Setiap orang yang tindakannya, usahanya, dan/atau kegiatannya menggunakan B3, menghasilkan dan/atau mengelola limbah B3, dan/atau yang menimbulkan ancaman serius terhadap lingkungan hidup bertanggung jawab mutlak atas kerugian yang terjadi tanpa perlu pembuktian unsur kesalahan.</p>	<p><b>Pasal 88</b></p> <p>Setiap orang yang tindakannya, usahanya, dan/atau kegiatannya menggunakan B3, menghasilkan dan/atau mengelola limbah B3, dan/atau yang menimbulkan ancaman serius terhadap lingkungan hidup bertanggung jawab mutlak atas kerugian yang terjadi dari usaha dan/atau kegiatannya.</p>	
34	<p><b>Pasal 93</b></p> <p>(1) Setiap orang dapat mengajukan gugatan terhadap keputusan tata usaha negara apabila:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>badan atau pejabat tata usaha negara menerbitkan izin lingkungan kepada usaha dan/atau kegiatan yang wajib amdal tetapi tidak dilengkapi dengan dokumen amdal;</li> <li>badan atau pejabat tata usaha negara menerbitkan izin lingkungan kepada kegiatan yang wajib UKL-UPL, tetapi tidak dilengkapi dengan dokumen UKL-UPL; dan/atau</li> <li>badan atau pejabat tata usaha negara yang menerbitkan izin usaha dan/atau kegiatan yang tidak dilengkapi dengan izin lingkungan.</li> </ol>	<p><b>Pasal 93</b></p> <p>Dihapus</p>	

	(2) Tata cara pengajuan gugatan terhadap keputusan tata usaha negara mengacu pada Hukum Acara Peradilan Tata Usaha Negara.		
35	<b>Pasal 102</b>  Setiap orang yang melakukan pengelolaan limbah B3 tanpa izin sebagaimana dimaksud dalam Pasal 59 ayat (4), dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 3 (tiga) tahun dan denda paling sedikit Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) dan paling banyak Rp3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah).	<b>Pasal 102</b>  Dihapus	
36	<b>Pasal 109</b>  Setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan tanpa memiliki izin lingkungan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 36 ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 3 (tiga) tahun dan denda paling sedikit Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) dan paling banyak Rp3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah).	<b>Pasal 109</b>  Setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan tanpa memiliki persetujuan lingkungan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 ayat (5), Pasal 34 ayat (3), Pasal 59 ayat (4), atau Persetujuan dari Pemerintah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20 ayat (3) huruf b yang mengakibatkan timbulnya korban/kerusakan terhadap kesehatan, keselamatan, keamanan, dan lingkungan, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 3 (tiga) tahun dan denda paling sedikit Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) dan paling banyak Rp3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah)	
37	<b>Pasal 110</b>  Setiap orang yang menyusun amdal tanpa memiliki sertifikat kompetensi penyusun amdal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 69 ayat (1) huruf i, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan denda paling banyak Rp3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah).	<b>Pasal 110</b>  Dihapus	
38	<b>Pasal 111</b>  (1) Pejabat pemberi izin lingkungan yang menerbitkan izin lingkungan tanpa dilengkapi dengan amdal atau UKL-UPL sebagaimana dimaksud dalam Pasal 37 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling	<b>Pasal 111</b>  Pejabat pemberi persetujuan lingkungan yang menerbitkan persetujuan lingkungan tanpa dilengkapi dengan Amdal atau UKL-UPL sebagaimana dimaksud dalam Pasal 37 dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga)	

	<p>lama 3 (tiga) tahun dan denda paling banyak Rp3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah).</p> <p>(2) Pejabat pemberi izin usaha dan/atau kegiatan yang menerbitkan izin usaha dan/atau kegiatan tanpa dilengkapi dengan izin lingkungan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 40 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan denda paling banyak Rp3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah).</p>	<p>tahun dan denda paling banyak Rp3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah).</p>	
39	<p><b>Pasal 112</b></p> <p>Setiap pejabat berwenang yang dengan sengaja tidak melakukan pengawasan terhadap ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan terhadap peraturan perundang-undangan dan izin lingkungan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 71 dan Pasal 72, yang mengakibatkan terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan yang mengakibatkan hilangnya nyawa manusia, dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).</p>	<p><b>Pasal 112</b></p> <p>Setiap pejabat berwenang yang dengan sengaja tidak melakukan pengawasan terhadap ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan terhadap peraturan perundang-undangan dan persetujuan lingkungan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 71 yang mengakibatkan terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan yang mengakibatkan hilangnya nyawa manusia,<sup>81</sup> dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).</p>	